

Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban
ISSN: 2442-3017 (PRINT)
ISSN: 2597-9116 (ONLINE)

REALITAS SOSIO-SPIRITUAL AKUNTANSI PERTANIAN

Vaisal Amir
vaisal_amir@yahoo.com
Unti Ludigdo
untiludigdo@ub.ac.id
Aji Dedi Mulawarman
ajidedim@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam biaya produksi pertanian. Penelitian ini menggunakan paradigma islam sebagai paradigma penelitiannya. Paradigma islam memandang bahwa segala yang ada hadir dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Selain itu paradigma islam juga memandang bahwa antara iman-ibadah dengan ilmu-amal sholeh tidak ada pertentangan dan berjalan selaras. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma positivis tidak bisa memotret secara utuh nilai-nilai yang terkandung dalam biaya produksi dikarenakan paradigma positivis memandang kesejahteraan batin petani yang terefleksi dari berbagai kegiatan sosial dan ritual untuk kegiatan pertanian sebagai inefisiensi produksi.

Kata Kunci: Akuntansi Pertanian, Paradigma Islam, biaya produksi

ABSTRACT

This study aims to determine the values contained in the costs of agricultural production. This study used the Islamic paradigm as its research paradigm. The Islamic paradigm views all that is present from God and will be return to God. In addition, the Islamic paradigm also considers that between faith-worship and knowledge-charity there is no resistance and walking in harmony. The results of this study indicate that the positivist paradigm cannot be portrayed as a whole-value contained in production costs because the positivist paradigm that is related to culture is reflected in various social activities and rituals for agricultural activities as production inefficiencies.

Keywords: Agricultural Accounting, Islamic Paradigm, cost of productions

A. PENDAHULUAN

Akuntansi memiliki peranan penting dalam pengelolaan keuangan suatu perusahaan. Selama ini akuntansi dipahami sebagai bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi kepada seluruh *stakeholder* dalam pengambilan suatu keputusan (lihat: warren *et al*, 2017). Namun, sayangnya kebanyakan informasi yang terkandung di dalamnya cenderung sebatas informasi yang berkaitan dengan biaya produksi barang maupun biaya operasional dari pengguna akuntansi, serta laporan keuangan termasuk di dalamnya laporan laba rugi cenderung bersifat materi semata. Padahal dalam lingkungan masyarakat Indonesia terdapat aspek sosial dan budaya yang menyertai dalam beberapa kegiatan ekonomi yang dijalankan terutama masyarakat pertanian. Aspek-aspek tersebut tentunya membawa dampak lain yang berbeda dengan pencatatan akuntansi pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan dalam menjalankan kegiatan pertanian petani tidak hanya bersinggungan dengan barang produksi semata, tetapi juga dengan nilai-nilai budaya, terutama masyarakat pertanian di Jawa yang semuanya akan mempengaruhi harga pokok produksi.

Harga pokok produksi yang terefleksi dalam *production input of net farm income* merupakan bagian operasional yang sangat penting dan menjadi salah satu faktor penentu banyak/sedikitnya laba yang diperoleh, semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan, maka semakin besar pula harga pokok produksi yang terbentuk. Dengan alasan tersebut pada akhirnya petani di arahkan untuk melakukan efisiensi dalam menjalankan kegiatan pertanian mereka, termasuk “efisiensi kebudayaan”. Rasionalisasi ekonomi pertanian tersebut pada akhirnya menyebabkan perubahan kultural ekonomi pertanian, di samping masuknya uang dalam kehidupan masyarakat desa¹. Berbagai ritual yang sejatinya dapat membentuk moralitas petani ke arah keseimbangan kehidupan sudah tidak lagi diterapkan demi efisiensi dan proses pembangunan bangsa. Melihat begitu besarnya pengaruh faktor biaya produksi terhadap harga pokok produksi dan bentuk moralitas petani, maka peneliti memandang penting untuk melihat lebih dalam lagi harga pokok produksi dalam kegiatan pertanian.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian dan pengembangan akuntansi pertanian di Indonesia, penggunaan paradigma penelitian di luar paradigma positivis, yang sesuai dengan

¹ Perkenalan masyarakat desa dengan uang pada akhirnya merubah cara pandang masyarakat pertanian dalam produksi pertanian. Para petani di Blitar pada tahun 1920 sudah banyak yang meninggalkan adat gotong royong akibat dari perkenalan mereka dengan uang serta semakin banyak petani yang tidak memiliki tanah. (lihat: Koentjaraningrat, 1987:58).

keadaan sosial-budaya masyarakat sangatlah terbuka dan diperlukan, selain untuk menjamin kesejahteraan para petani secara lahir dan batin, penggunaan paradigma penelitian baru juga dapat menjadi “penjaga” jati diri bangsa melalui kebudayaan yang tetap terjaga. Sehingga peneliti menggunakan konsepsi hidup Sunan Kalijaga-*memahayu hayuning bawana* sebagai pendekatan penelitiannya dan paradigma islam sebagai paradigma penelitiannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini beranjak dari sebuah kerangka dasar pemikiran yang mengungkapkan proses bertani (ekonomi pertanian) di Jawa yang tidak lepas dari nilai-nilai sosial budaya serta spiritual, serta tesis Koentjaraningrat (1987,58) yang menjelaskan bahwa kebudayaan pertanian di Jawa (Blitar) berubah sejak masyarakat mengenal uang. Sehingga peneliti menganggap paradigma yang sesuai untuk penelitian ini adalah paradigma kualitatif-spiritualis. Paradigma kualitatif-spiritualis adalah paradigma yang bertujuan membangkitkan kesadaran ketuhanan (*to awaken god-consciousness*) pada diri manusia. Paradigma ini memiliki keinginan kuat agar ilmu akuntansi yang dihasilkan dari sebuah proses penelitian dapat membangkitkan kesadaran ketuhanan manusia (Triuwono, 2013). Hal ini dilakukan dalam rangka untuk melihat lebih dalam biaya produksi pertanian yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan tidak menegasikan fitrah manusia itu sendiri.

Untuk membedah nilai-nilai yang terkandung dalam biaya produksi peneliti menggunakan *net farm income* (NFI) sebagai salah satu sarana pengonstruksi. Sehingga agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai nilai-nilai yang ada dalam harga pembelian pemerintah peneliti berusaha untuk melihat secara mendalam dan langsung (dalam perspektif syriah) pada sumbernya (petani) item-item yang menjadi komponen serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan dan perhitungan NFI. Hal tersebut karena dunia kehidupan sosial tidak dapat diketahui begitu saja melalui observasi seperti halnya dalam eksperimen ilmu alam, melainkan melalui pemahaman yang mendalam (*verstehen*) (Yasin, 2010:104). Oleh karena itu, penelitian paradigma kuantitatif diyakini tidak cukup mampu untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sehingga pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif, hal ini karena menurut Moleong (2002:4), penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara atau diskusi dengan narasumber. Sedangkan data

sekunder pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Pada penelitian ini data sekunder berupa data statistik, serat, kidung, peraturan-peraturan yang terkait dengan kebijakan ekonomi pertanian, serta dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa jurnal-jurnal penelitian dan buku. Data dokumenter memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian. Data dokumenter dalam penelitian dapat menjadi bahan atau dasar analisis data yang kompleks yang dikumpulkan melalui metode observasi. Sedangkan situs penelitian pada penelitian ini adalah Desa Ngetos, Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.

Rerangka teori (*theoretical framework*) dalam penelitian ini adalah konsepsi hidup Sunan Kalijaga², di mana melalui konsepsi hidup Sunan Kalijaga akan dijabarkan makna filosofis yang ada dalam kegiatan pertanian serta hubungannya dalam memberi corak paradigma pada harga pembelian pemerintah. Konsepsi hidup Sunan Kalijaga ini juga bertujuan untuk menjelaskan suatu realitas yang lebih menyeluruh (*kaffah*) dalam memandang suatu kegiatan yang sangat terkait dengan fitrah manusia atau dengan kata lain konsepsi hidup Sunan Kalijaga dalam penelitian ini juga digunakan sebagai alat analisis. Dalam konsepsi hidup Sunan Kalijaga setidaknya ada tiga *lelaku* (kegiatan) yang harus dilakukan untuk menjadi manusia sempurna³ (*maqam ma'rifat*) yaitu, syariat, tarekat, dan hakekat (lihat: Chodjim, 2013; Purwadi, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks ekonomi pertanian kesejahteraan materi dipengaruhi oleh pendapatan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan, seperti inflasi. Sedangkan kesejahteraan batin direfleksikan oleh ketenangan jiwa yang dapat ditangkap dari tingkah laku dan ucapan para petani, di mana hal tersebut dapat juga dipengaruhi oleh budaya yang ada pada masyarakat pertanian. Ketenangan jiwa tersebut merupakan buah pemahaman dan penghayatan petani atas berbagai ritual yang dilakukan oleh petani,

² Rerangka teoretikal yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metodologi dan alat analisis penelitiannya, yaitu salah satu konsepsi hidup Sunan Kalijaga yang oleh masyarakat Jawa disebut sebagai *memahayu hayuning bawana*.

³ Yaitu manusia yang berada pada tingkatan *ma'rifat*.

penghayatan yang didasari rasa sejati atau rasa terdalam (*rasa qadim*) bukan sekedar rasa luar yang artifisial (*raos njaba*) seperti yang terjadi pada diri Sunan Kalijaga ketika mencari kesejatan diri (*insun sejati*) (lihat: Purwadi, 2004; 2015; Khaelany, 2014; Chodjim, 2015). Sehingga dalam upaya untuk membangun ekonomi pertanian demi meraih kesejahteraan petani, pemerintah hendaknya juga mempertimbangkan aspek-aspek lain di luar aspek ekonomi⁴. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat ketika kita menelusuri item-item yang ada dalam proses usaha tani, tentunya dengan merinci lebih jauh bentuk akuntansi yang tersirat dari proses usaha tani tersebut. Dengan begitu diharapkan pembangunan ekonomi pertanian yang terjadi juga akan menyentuh aspek manusia itu sendiri sebagai pelaku ekonomi serta sebagai tujuan utama pembangunan, yaitu.

Dalam kegiatan ekonomi modern seperti saat ini bagi kebanyakan orang pendapatan dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting dan menjadi tujuan akhir atas kerja keras yang telah dilakukannya yang pada akhirnya mendorong manusia bersikap eksploitatif terhadap alam, salah satu contohnya adalah revolusi hijau. Namun, ketika kita melihat lebih jauh lagi ternyata bagi beberapa orang pendapatan bukanlah tujuan akhir dari kerja keras yang telah mereka lakukan. pembangunan manusia seutuhnya.

Berbeda dengan masyarakat pertanian modern dalam pandangannya terhadap alam, orang Jawa berkeyakinan bahwa mereka wajib untuk *memayu hayuning bawana* atau memperindah keindahan dunia (Koentjaraningrat, 1984:435). Melalui hal tersebut masyarakat Jawa percaya telah memberi arti pada hidup mereka. Hubungan manusia (terutama masyarakat Jawa) dengan alam juga seperti yang digambarkan oleh Sunan Kalijaga sebagai saudara manusia. Saudara manusia merupakan saudara-saudara yang lahir pada hari yang sama di alam ini (Chodjim, 2015:139). Hal tersebut mengajarkan kepada kita bahwa semua makhluk hidup itu saudara bagi manusia, oleh karenanya kita harus bisa hidup saling menyayangi. Alam merupakan tempat hidup bagi manusia dan makhluk lainnya yang harus tetap dijaga kelestariannya (Anshoriy, 2013:117). Usaha pelestarian alam tersebut dapat dilihat dari keseharian masyarakat tradisional Jawa pada umumnya dan masyarakat Desa Ngetos pada khususnya, terutama ketika

⁴ Buwono X (2008, 16-17) menjelaskan bahwa pendekatan budaya sebagai sebuah rekayasa sosial perlu digali kembali secara kritis dan kreatif. Perubahan dalam pembangunan tidak lagi diartikan sebagai proses mengejar ketertinggalan dari dunia Barat. Sehingga modernisasi seharusnya tidak lagi dipertentangkan dengan tradisi. Modernisasi yang otentik justru hanya dapat dicapai apabila tradisi diakui sebagai kekuatan dan sumber daya.

melakukan proses bercocok tanam (bertani). Ketika melakukan proses bercocok tanam (bertani) mereka (baca: petani) secara rasional maupun mitologis dan simbolis berusaha untuk selaras dengan alam, berbagai ritual dalam proses pertanian menjadi buktinya.

Penjelasan tersebut semakin mempertegas bahwa bagi beberapa orang terutama petani pedesaan⁵, tujuan akhir dari setiap usaha yang mereka lakukan adalah meningkatnya rasa syukur dan ibadah mereka kepada Allah ketika memperoleh panen banyak, selain itu rasa sosial kepada tetangga juga semakin tinggi dan juga hubungan mereka dengan alam tetap terjaga dengan baik (Amir *et al*, 2014), seperti yang diutarakan oleh Mbah Salamah ketika peneliti bertanya mengenai makna pertanian bagi beliau.

Nek sebagian pak tani sing sampun-sampun. Wontene penghasilan nggih niku wau (pertanian)...kangge turah dipangan anak putune kanggo zakat fitrah malem mulud panutane dino.

Kalau sebagian petani yang dulu-dulu. Adanya penghasilan dari itu (bertani)...untuk sisa dimakan anak cucu, untuk zakat fitrah, malam maulud panutan hari.

Pernyataan Mbah Salamah tersebut selaras dengan pandangan Islam dan hasil kajian Filsafat Akuntansi (Laba) yang dilakukan oleh Prawironegoro (2014). Dalam pandangan Islam harta kekayaan dan segala sesuatu adalah milik Allah. Pandangan tersebut merupakan manifestasi atas prinsip tauhid dalam bidang ekonomi, di mana harta yang ada semuanya milik Allah dan sebagian harus diberikan kepada yang membutuhkan (Shihab, 2013:541) karena manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya saling bergantung antara satu dengan yang lain dalam memenuhi hajat hidupnya (Ya'qub, 2001:21). Sedangkan menurut filsafat Islam laba merupakan hasil kerja manusia yang diridhoi Tuhan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia, kelestarian lingkungan sosial, dan kelestarian lingkungan alam (Prawironegoro, 2014). Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan bagi sebagian petani yang lain tidaklah sebatas pendapatan secara syariat semata tetapi juga hakekat mapun tarekat yang mendasarkan diri pada makna (hakekat) dan tujuan dari pendapata itu sendiri.

⁵ Petani pedesaan yang dimaksud adalah petani yang masih merepresentasikan nilai-nilai sosial budaya asli daerah setempat, sudah "terkontaminasi" pemikiran masyarakat perkotaan namun masih memegang adat.

Berdasarkan pernyataan Mbah Salamah kita juga dapat membuat sebuah analisa keperilakuan dari petani pedesaan yang ternyata tidak semuanya berfikir rasional material semata dalam memperoleh maupun mendistribusikan pendapatan mereka. Kajian keperilakuan petani tersebut dapat dikategorikan sebagai kajian akhlak dan moralitas petani pedesaan. Akhlak dan moral⁶ merupakan dua perbendaharaan kata yang implementasi dalam kehidupan sangat berbeda. Keperilakuan petani dapat dikategorikan dalam kajian moralitas dikarenakan apa yang dilakukan petani tersebut merujuk pada perintah agama dan adat-istiadat atau kebiasaan yang sudah ada sebelumnya (lihat: Rahardjo, 1990:4). Sedangkan, perilaku petani dapat dikategorikan dalam kajian akhlak karena apa yang dilakukan oleh petani (khususnya Mbah Salamah) tidak hanya berlandaskan pada perintah agama maupun adat istiadat semata, tetapi juga dorongan suci dari lubuk jiwa yang paling dalam (lihat: Razak, 1989:39). Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Mbah Salamah dalam memandang kehidupan dan rejeki yang telah diberikan oleh Tuhan kepada dirinya.

Dados barang sing mboten sae niku mboten kula simpen. Sing kula sukakaken anak putu niku sing sae-sae, sing mboten sae kula buwak, mpun sing apik mawon ditiru... Makane kula niki nggih...mugi-mugi wangsule mbahe niku mangke dipangestuni, paringono kaselamatan.

(Jadi hal-hal (perbuatan, termasuk rejeki/harta) yang tidak baik tidak saya simpan. Yang saya berikan kepada anak cucu itu hal yang baik-baik saja, yang tidak baik saya buang, sudah yang baik saja yang ditiru... oleh karena itu saya ini ya...semoga pulangnya (meninggalnya) mbah nanti diberkahi dan diberi keselamatan)

Pernyataan Mbah Salamah tersebut menggambarkan sebuah harapan seorang hamba (*ingsun*) sebagai *jagad cilik* (mikro kosmos) kepada Tuhannya agar kelak meninggal dalam keadaan baik (*khusnul khatimah*) sebagaimana kebanyakan orang desa di Jawa yang selalu mengedepankan rasa selamat dunia-akherat (lihat: Saksono, 2014:ix). Hal tersebut membuktikan bahwa akhlak petani yang

⁶ Razak (1989, 38-39) menjelaskan bahwa hakekat pengertian antara akhlak dan moral sangat berbeda. Moral hanya mendasarkan pada laku-perbuatan lahiriah semata, sedangkan akhlak merupakan perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam.

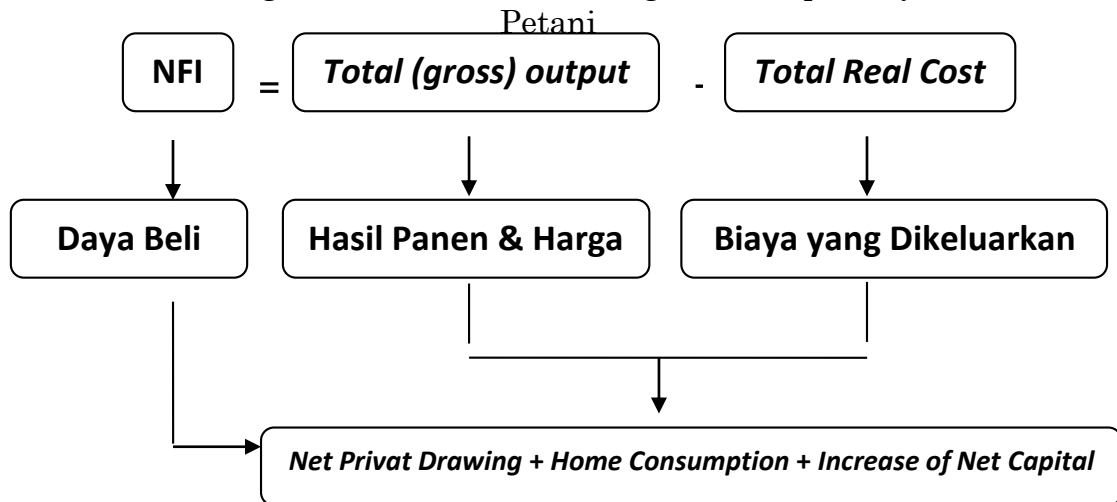
merepresentasikan moral petani Jawa tempo dulu sangat bernuansa spiritual. Tidak menutup kemungkinan spiritualitas akhlak petani tersebut timbul dari penghayatan petani atas ritual-ritual yang telah dilakukannya. Melalui ritual sebagai praktik spiritual (lihat: Newberg dan Waldman, 2013:23) tersebut pada akhirnya rasa dalam diri petani semakin kuat yang pada akhirnya petani dapat menghadirkan Tuhan di dalam dirinya (lihat: Saksono, 2014:5). Ketika hal tersebut (petani menghadirkan Tuhan dalam dirinya) sudah terjadi maka segala perilaku dan pikiran petani (*ingsun*) hanya akan tertuju kepada Tuhan, pada saat itu petani telah memahami dan menghayati konsep *sangkan paran* dan tidak menutup kemungkinan petani akan masuk dalam derajat ma'rifat (lihat: Endraswara, 2013:53-54) melalui berbagai dinamika kerumitan (*weweka/reribed*) yang harus ditembus dengan penuh ketabahan dan ketulusan demi mendapatkan kebahagiaan tersebut seperti halnya Sunan Kalijaga ketika menunggu Titian Galinggang (lihat: Fikriono, 2012:142)⁷.

Akuntansi inflasi dalam bidang pertanian khususnya untuk petani subsisten barangkali tidak penting. Hal tersebut karena kapitalisasi asset petani subsisten tidak terlalu besar, siklus pembelian asset tetap dan barang modal yang dimiliki tidak terlalu intens serta tingkat pendidikan petani yang masih rendah. Namun, bagaimanapun juga inflasi yang terjadi di lingkungan masyarakat petani pedesaan (khususnya Desa Ngetos) tetap berpengaruh besar terhadap daya beli dan kesejahteraan petani, terlebih jika harga pembelian pemerintah tidak dapat meng-*cover* kebutuhan hidup petani sehari-hari. Kita dapat melihatnya dari pendapatan petani yang terefleksi dalam *total (gross) output*, di mana sangat dipengaruhi oleh jumlah hasil panen dan harga pembelian pemerintah. Sedangkan, daya beli petani direfleksikan oleh *net farm income*, di mana *net farm income* diperoleh petani setelah mengurangi *total (gross) output* dengan *total real costs*, *total real cost* yang dikeluarkan oleh petani sangat dipengaruhi oleh perusahaan karena menyangkut faktor-faktor produksi pertanian seperti pupuk, benih, pestisida dan faktor-faktor produksi lainnya termasuk solar untuk pengairan⁸ (lihat: Gietema, 2006:29).

⁷ *Titian Galinggang (Wot Galinggang)* merupakan metafora seorang murid yang sudah tidak lagi membutuhkan pembimbing atau guru model apapun (lihat catatan kaki no 48: Fikriono, 2012:142).

⁸ Pada umumnya kebanyakan masyarakat Desa Ngetos memanfaatkan sungai untuk mengairi sawah mereka.

Gambar 1 Pengaruh Hasil Panen & Harga terhadap Kesejahteraan



Sumber: Gietema (2006, 29) diolah

Sehingga, jika hasil panen petani sedikit dan harga pembelian pemerintah masih rendah sedangkan harga barang kebutuhan sehari-hari yang didatangkan dari kota cukup tinggi sudah dapat dipastikan petani harus mencari alternatif pendapatan lain untuk meningkatkan daya beli mereka. Kenyataan tersebut seakan menegaskan bahwa meskipun pada dasarnya petani merupakan produsen barang kebutuhan pokok, pada kenyataannya petani subsisten lebih cenderung berposisi sebagai konsumen.

Meskipun para petani dihadapkan pada kenyataan hidup seperti penjelasan sebelumnya, beberapa petani tetap menjalankan ritual-ritual yang ada meskipun ritual yang dilakukan tidak selengkap seperti masa lalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga barang yang masuk dari kota serta kenaikan biaya-biaya produksi pertanian serta biaya kebutuhan lainnya juga akan mempengaruhi besaran *net farm income* yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi daya beli petani, ketika harga beli pertanian yang ada masih terlalu rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi juga akan mempengaruhi kesejahteraan materiil petani. Dengan menurunnya tingkat kesejahteraan dan semakin gencarnya pola pikir rasional materialis pada lingkungan petani pada akhirnya juga menyebabkan semakin berkurangnya kuantitas dan intensitas ritual-ritual yang dilakukan oleh petani. Lebih jauh lagi kepercayaan dan penghayatan petani terhadap ritual yang dilakukan oleh para petani saat ini tidak sedalam kepercayaan dan penghayatan petani di masa lalu.

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia, kebudayaan berisi segala cara serta hasil olah masyarakat yang dalam keseluruhannya menjadi tata hidup masyarakat (Welirang,

2007:204). Dalam proses perencanaan pembangunan sebuah bangsa pendekatan berbasis budaya merupakan sebuah model pendekatan yang usianya paling tua dan sampai sekarang masih sangat dominan digunakan (Buwono X, 2008:4). Sehingga pola pembangunan pertanian yang menegasikan mentalitas masyarakat pertanian harus mulai dirubah, saat ini pembangunan fisik pertanian harus diimbangi dengan pembangunan mental masyarakat pertanian. Mentalitas yang tidak hanya memandang pertanian sebagai sarana mendapatkan uang semata, tetapi juga sarana untuk hidup harmoni dengan alam, lingkungan sosial dan Tuhannya.

Akuntansi merupakan bagian dari “kebudayaan ekonomi” yang telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Hal tersebut telah dibuktikan dari penyelidikan arkeologi yang dilakukan oleh para ilmuwan (lihat: Baker, 2004). Akuntansi yang didefinisikan sebagai sistem informasi yang mengidentifikasi catatan untuk mengomunikasikan peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada pemilik kepentingan telah ada sejak peradaban Babylonia (lihat: Ambashe dan Alrawi, 2013). Bentuk akuntansi pada masa tersebut tentunya merepresentasikan bentuk kebudayaan ekonomi masyarakat Babylonia pada saat itu (lihat: Baker, 2004; Ambashe dan Alrawi, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk akuntansi berevolusi menurut jaman yang disinggahinya sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia, seperti halnya evolusi bentuk tulisan dan metode pencatatan (lihat: Mullins *et al*, 2012).

Akuntansi merupakan cabang dari sistem pencatatan (*bookkeeping*). Jika *bookkeeping* diartikan sebagai seni mengklasifikasi dan mencatat transaksi dan fakta-fakta bisnis secara sistematis, akuntansi merupakan cabang ilmu praktis yang memperlakukan metode klasifikasi dan pencatatan transaksi bisnis sehingga fakta-fakta yang mereka tunjukkan ditampilkan dalam hubungan yang tepat (Scovill, 1921:1). Sedangkan Hadibroto (1987, 10) mengartikan akuntansi lebih luas lagi, yaitu tidak hanya sebagai bahan informasi bagi penggunaanya tetapi juga sebagai alat pengawasan tindakan manajemen.

Pendekatan budaya dalam pembangunan hendaknya diartikan bukan hanya sebagai sarana rekayasa sosial semata. Namun, dengan mencari sumber-sumber kekuatan yang ada di dalam diri budaya lokal diharapkan pembangunan dan transformasi sosial budaya bergerak maju menuju suatu tatanan masyarakat yang maju dan berkualitas⁹ (Buwono X, 2008:17). Ekonomi pertanian sebagai bagian dari “kebudayaan ekonomi” tentunya juga memiliki kekuatan

⁹ Peneliti menilai kualitas yang akan dicapai hendaknya bukan hanya kualitas secara lahir (fisik) semata tetapi juga kualitas batin (jiwa).

penggerak pembangunan mental manusia yang seharusnya realitasnya dapat ditangkap oleh akuntansi. Pembangunan mental manusia sangat penting bagi berlangsungnya peradaban suatu bangsa, karena posisi manusia dalam pembangunan tidak hanya sebagai subyek tetapi juga sebagai obyek pembangunan (Anshoriy, 2013:55-56).

Pembangunan mental manusia sangat terkait dengan keadaan non-fisik atau batiniah manusia. Setiap bidang kehidupan manusia (termasuk pekerjaan) masuk dalam pertanggungjawaban moral (Anshoriy, 2013:56). Sehingga pembangunan yang tetap memperhatikan mental manusia sangat diperlukan. Akuntansi dan pertanian sebagai bagian dari “kebudayaan ekonomi” masyarakat tentunya memiliki hubungan saling mempengaruhi dengan kebudayaan sosial masyarakat sekitar maupun aliran pemikiran yang melingkupinya. Setidaknya hal tersebut ditegaskan oleh berbagai peneliti bidang akuntansi dan peneliti bidang sosial lainnya (lihat: Harahap, 2001; Weber, 2005; Triyuwono, 2009; Alagiah, 2012). Namun, pada praktiknya akuntansi yang ada dikembangkan berdasarkan sudut pandang rasional-materialis semata dan menegasikan aspek-aspek non-material seperti nilai-nilai spiritual maupun sosial lainnya. Sebagai contohnya adalah akuntansi pertanian yang ditulis oleh Currier *et al* (1924) yang hanya memasukkan faktor-faktor meterial dalam perhitungan akuntansi seperti, biaya produksi yang langsung menyangkut barang produksi¹⁰.

Ekonomi pertanian berkembang sedemikian rupa hingga melahirkan konsep agribisnis. Akuntansi sebagai bagian dari ekonomi pertanian pada akhirnya juga melahirkan akuntansi agribisnis. Akuntansi agribisnis yang dikembangkan pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan akuntansi konvensional pada umumnya, bahkan penjelasan dan *conceptual framework*-nya sama persis dengan akuntansi konvensional (lihat: Darmansyah, 2012). Sehingga, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa akuntansi pertanian yang dikembangkan tidak berbeda jauh dengan pengembangan akuntansi pertanian pada tahun 1920'an yang hanya memperhitungkan fisik materi tanpa melihat *impact* dari materi yang dikeluarkan terhadap akhlak pelaku ekonomi maupun lingkungan sekitar. Padahal dalam kebudayaan masyarakat pertanian Jawa pada umumnya dan Desa Ngetos pada khususnya biaya (materi) yang dikeluarkan tidak selamanya berpengaruh langsung terhadap hasil panen atau produksi,

¹⁰ Biaya produksi yang langsung menyangkut barang produksi misalnya adalah biaya tenaga kerja, pembelian benih, pembelian pupuk, biaya perawatan ternak dll (lihat: Currier *et al*, 1924)

namun lebih kepada akhlak dari petani, kehidupan sosial petani dan kelestarian lingkungan sekitar.

Akuntansi yang bernuansa budaya barangkali dapat kita dapati jika kita mau menerima aspek-aspek non-materi yang ada dalam kegiatan pertanian masyarakat Jawa. Melalui analisis akuntansi pertanian masyarakat Desa Ngetos dengan menggunakan konsep perhitungan *net farm income* (NFI) yang diintrodusir oleh Gietema (2006) peneliti akan mencoba menjelaskan aspek-aspek non-materi yang melingkupi kegiatan pertanian masyarakat. Sedikitnya ada tiga bagian yang dapat peneliti jelaskan terkait dengan analisis aspek non-materi yang melingkupi perhitungan NFI yaitu, *net farm income* (NFI), *total (gross) output* dan *total cost*. Dari ketiga bagian tersebut peneliti akan menjelaskan akuntansi [ber]budaya yang ada pada masyarakat pertanian Desa Ngetos, sebuah akuntansi yang tidak hanya menyangkut aspek materi semata tetapi juga sosio-spiritual. Secara umum rumus NFI adalah sebagai berikut:

$$\begin{array}{ccccc} \text{Bagian 1} & & \text{Bagian 2} & & \text{Bagian 3} \\ \boxed{\text{NFI}} & = & \boxed{\text{total (gross)output}} & - & \boxed{\text{total cost}} \end{array}$$

Pembahasan *pertama* peneliti fokuskan pada bagian 2 dari analisis budaya dalam perhitungan *net farm income* yaitu, *total (gross)output*. Pada dasarnya dalam pertanian subsisten *total (gross)output* yang dihasilkan dari kegiatan pertanian tidak seluruhnya menjadi milik petani. Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan oleh Mbah Salamah, di mana sebagian hasil panen yang diperoleh harus dizakati (zakat maal). Pada umumnya para petani di Desa Ngetos merupakan petani yang beragama Islam sehingga pelaksanaan hukum Islam dikalangan masyarakat petani masih tetap dijaga. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang juga menjadi salah satu unsur pokok tegaknya syariat Islam. Menurut bahasa, zakat berarti berkah, tumbuh, suci, bersih dan baik (Nurhayati dan Wasilah, 2009:268). Zakat juga menjadi suatu tanda yang jelas dan tegas dari kehendak Allah untuk menjamin bahwa tidak seorang pun menderita kekurangan sarana untuk memenuhi kebutuhan pokoknya akan barang dan jasa (Chapra, 1999:292). Seorang muslim yang enggan membayar zakat padahal mempunyai kemampuan untuk membayarnya, maka tergolong orang yang melakukan dosa besar (Aly, 2014:11).

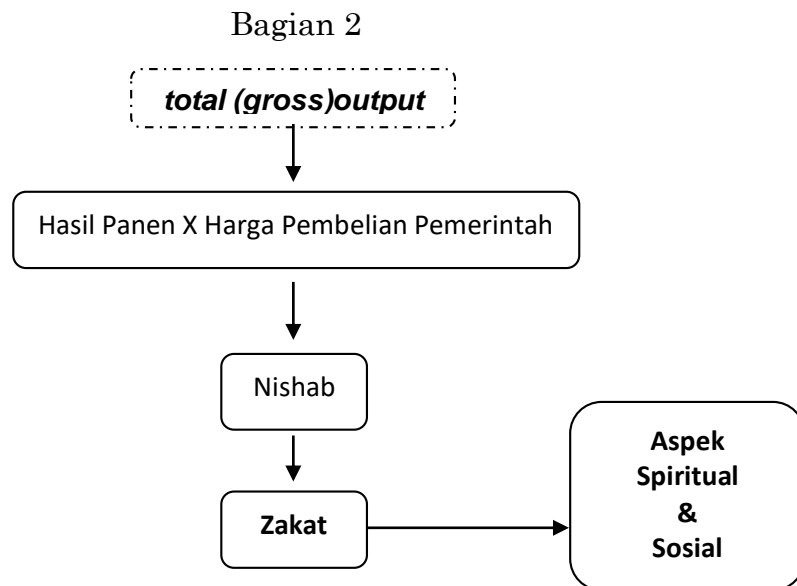
Menurut PSAK 109 Paragraf 6 zakat merupakan kewajiban syariah yang harus diserahkan oleh *muzakki* kepada *mustahiq* baik melalui amil maupun secara langsung. Ketentuan zakat mengatur mengenai persyaratan *nishab*, *haul* (baik yang periodik maupun yang

tidak periodik), tarif zakat (*qadar*), dan peruntukannya¹¹. Zakat pertanian dalam Mahzab Syafi'i, lahan pertanian yang memproduksi dalam satu tahun, hitungan *nishab*-nya menggunakan cara akumulasi dari panen dalam satu tahun¹². Kadar zakat yang dikeluarkan apabila pertaniannya menggunakan pengairan alami adalah sebesar 10%. Sedangkan jika menggunakan alat bantu pengairan maka kadar zakatnya sekitar 5% (Aly, 2014:28). Setiap muslim yang sadar akan kewajiban agamanya tentu dia akan membayar zakat bila dia bertindak rasional untuk menjamin kepentingan jangka pendek maupun jangka panjangnya dalam memperoleh keberkahan dari Allah dalam hartanya di dunia dan demi mendapat ridha-Nya di hari akhir (Chapra, 1999:294-295). Penjelasan Chapra (1999, 294-295) menunjukkan sebuah tujuan dasar Islam dan syariahnya, di mana yang terkait dengan individu adalah upaya pemurnian karakter sedangkan dalam lingkup sosial tujuannya adalah untuk mewujudkan keadilan (Kamali, 2013:39).

Pada ranah akuntansi modern sendiri pemasukan unsur zakat dalam laporan keuangannya sebenarnya sudah dilakukan misalnya saja yang ditulis oleh Nurhayati dan Wasilah (2009). Dalam tulisannya Nurhayati dan Wasilah (2009) menjelaskan perlakuan akuntansi untuk zakat, infaq dan sedekah. Namun, perlakuan akuntansi tersebut dilakukan oleh entitas atau organisasi nirlaba seperti Badan Amil Zakat (BAZ). Berbeda dengan Nurhayati dan Wasilah (2009), Mulawarman (2009, 192) lebih menekankan liabilitas zakat bagi *shareholder* muslim sebagai alat redistribusi *income* dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut *stakeholder* yang melingkupinya Triyuwono (2007) membaginya menjadi tiga bagian yaitu, Tuhan, manusia dan alam yang disebut dengan *shari'ah enterprise theory* (SET). Dalam pandangan SET Tuhan menjadi pusat segala sesuatu, manusia hanya sebagai wakil Tuhan dalam mengelola alam, sehingga harus tunduk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan agar manusia bisa kembali dengan jiwa yang tenang seperti yang telah diungkapkan oleh Mbah Salamah.

¹¹ *Muzakki* adalah individu muslim yang secara syariah wajib membayar zakat. *Mustaiq* adalah orang atau entitas yang berhak menerima zakat. *Nishab* adalah batas minimum harta yang wajib dikeluarkan zakatnya (lihat: PSAK 109).

¹² Maksudnya adalah apabila hasil panen dari satu lahan pertanian tidak mencapai satu *nishab*, namun jika dikumpulkan dengan hasil yang diperoleh pada lahan lain dengan jenis tanaman yang sama dan dipanen pada tahun yang sama mencapai *nishab*, maka perhitungan zakatnya dihitung dari dua hasil panen tersebut dan harus dikeluarkan zakatnya (lihat: Aly, 2014:28).



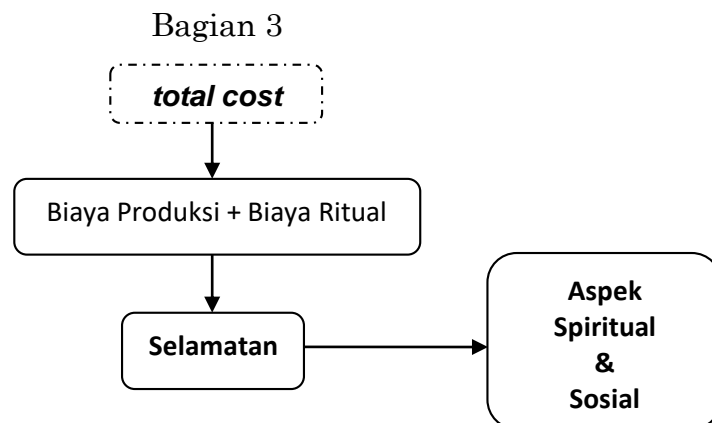
Pembahasan *kedua* peneliti fokuskan pada bagian 3 dari analisis budaya dalam perhitungan *net farm income*, yaitu *total cost*. Mungkin dari tiga bagian analisis budaya yang peneliti lakukan, *total cost* yang memiliki banyak unsur-unsur budaya dalam proses produksi pertanian. Ketika petani melakukan kegiatan pertanian petani akan melakukan berbagai macam ritual, mulai ketika mulai menanam, ketika merawat, ketika memanen dan ketika memindahkan hasil panen dari sawah ke rumah petani. Berbagai ritual tersebut sangat mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Jika dilihat dari aspek materi biaya ritual yang dikeluarkan oleh petani barangkali menyebabkan inefisiensi karena biaya ritual tersebut tidak secara langsung berpengaruh terhadap hasil panen yang diperoleh petani nantinya, namun secara non-materi ritual-ritual tersebut dapat mempengaruhi akhlak dari petani terutama dalam kaitan hubungan petani dengan Tuhan, alam dan masyarakat sekitar.

Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam perhitungan akuntansi, karena biaya akan mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh pihak terkait. Selain itu, dalam kajian akuntansi biaya segala biaya yang dikeluarkan hendaknya dapat ditelusuri (*traceability*) sampai ke objek biaya (lihat: Carter, 2009:31). Sedangkan dalam kegiatan pertanian masyarakat Desa Ngetos biaya ritual yang dilakukan tidak dapat ditelusuri dengan handal, dikarenakan biaya ritual yang dikeluarkan tidak berpengaruh secara langsung terhadap hasil panen yang diperoleh petani. Namun, meskipun demikian para petani Desa Ngetos masih menjalankan

beberapa ritual, meskipun ritual yang dijalankan tidak sebanyak dan selengkap ritual yang dilakukan oleh petani-petani masa lalu.

Mereka (baca: petani) percaya bahwa apa yang telah dilakukan merupakan sebuah upaya untuk meminta dan mensyukuri segala apa yang akan mereka lakukan dan apa yang telah mereka peroleh dari usaha pertanian mereka. Setidaknya peneliti dapat menyimpulkan bahwa apa yang mereka lakukan (melakukan ritual) sedikit atau banyak berpengaruh terhadap mental atau akhlak mereka dalam menjalani kehidupan, yaitu senantiasa bersyukur dan memohon perlindungan kepada Tuhan. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Ngetos masih memiliki hubungan batiniah dengan Sang Pemilik Segala Sesuatu. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa pembangunan mental atau batiniah manusia (petani) masih berjalan dikalangan masyarakat pertanian Desa Ngetos (lihat: Anshoriy, 2013:55¹³).

Penjelasan di atas tentunya sangat berbeda dengan pengertian akuntansi biaya dalam bidang pertanian yang dijelaskan oleh Scovill (1921, 218) dengan mengatakan bahwa "*Cost accounting is that interpretation of transactions and operations of a business which aims to carry out the purpose of the cost system*". Akuntansi biaya merupakan interpretasi transaksi dan operasi bisnis yang bertujuan untuk melaksanakan tujuan dari sistem biaya. Sistem biaya itu sendiri merupakan metode pembagian unsur-unsur biaya dan pendapatan selama sejumlah operasi dalam bisnis yang sama (Scovill, 1921:218). Akuntansi biaya dalam pertanian seperti yang dijelaskan oleh Scovill (1921) hanya menyentuh aspek ekonomi atau materi semata dan cenderung mengeliminasi aspek non-materi seperti keadaan batin dari petani yang juga sangat terkait dengan kehidupan sosial mereka.



¹³ Dimensi non-fisik pembangunan adalah meningkatnya kualitas budaya manusia (*culture*) dalam komponen cipta, rasa dan karsa.

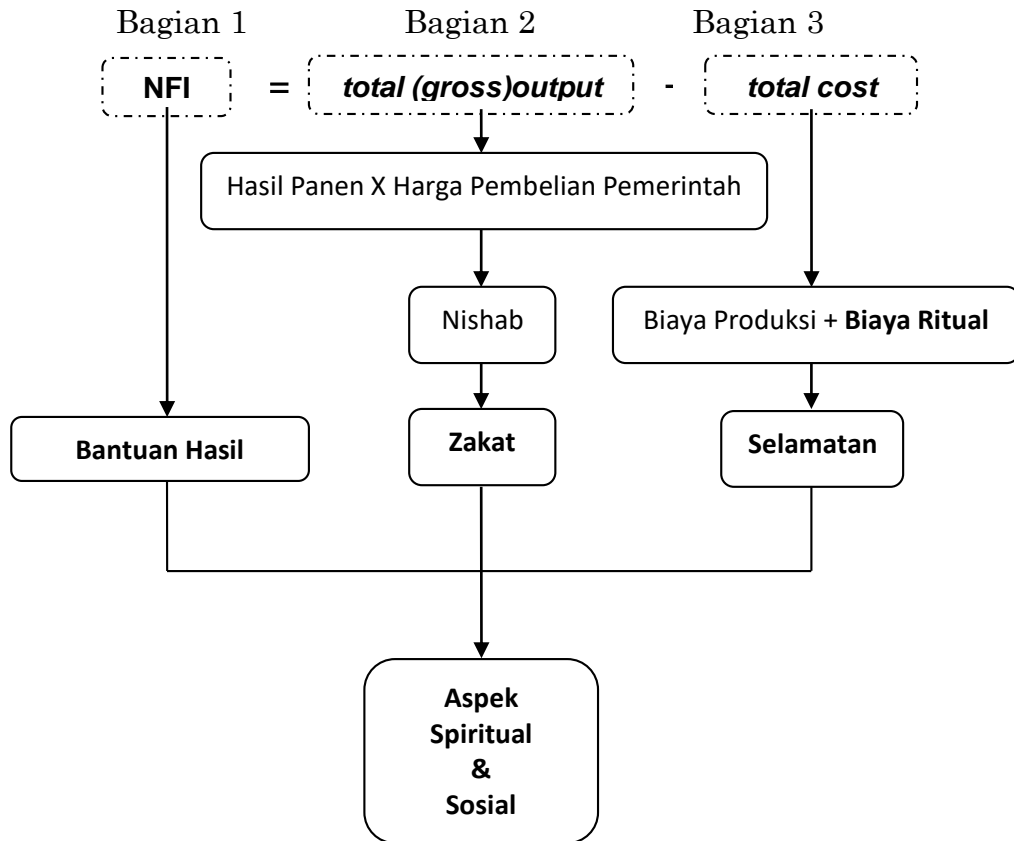
Pada pembahasan terakhir peneliti akan menjelaskan bagian 1 dari analisis budaya yang ada dalam kegiatan pertanian masyarakat Desa Ngetos. Bagian 1 ini merupakan bagian inti dari kesejahteraan materi petani, karena bagian ini menggambarkan laba bersih yang diterima oleh petani. Laba bersih pertanian (NFI) terdiri dari tiga bagian, yaitu *cash income*, *non cash income* dan *saving or investment* (Gietema, 2006:29). *Cash income* merupakan yang diterima petani (maupun keluarga petani sebagai bayaran/upah kerja) dari hasil pertanian atau bisa juga disebut sebagai *private drawing*. *Non cash income* merupakan hasil produksi pertanian yang dikonsumsi oleh keluarga petani atau bisa disebut juga sebagai *home consumption*. Sedangkan *saving or investment* adalah bagian dari *net farm income* yang tidak digunakan untuk keperluan keluarga petani tetapi untuk pengembangan usaha tani yang mereka (baca: petani) lakukan. Sehingga, penjabaran lebih lanjut dari NFI adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Privat Drawing} + \text{Home Consumption} + \text{Increase of Net Capital}$$

Ketika peneliti melakukan penelitian terhadap kegiatan pertanian di Desa Ngetos, peneliti menemukan adanya nilai-nilai budaya pada masyarakat pertanian tersebut, di mana hasil pertanian yang mereka (baca: petani) peroleh tidak hanya untuk konsumsi rumah tangga mereka sendiri tetapi juga untuk keperluan sosial kemasyarakatan mereka, yaitu untuk memberi bantuan (sedekah) kepada masyarakat yang sedang memiliki hajatan seperti selamatan bayi, membangun rumah, nikahan, kematian dan lain sebagainya. Barangkali apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngetos tersebut merupakan sebuah sistem nilai-budaya yang telah ada sejak lama (lihat: Koentjaraningrat, 1987:25¹⁴). Kebudayaan merupakan kelompok cara untuk merasa, berpikir, dan bertindak laku, yang sudah menjadi kebiasaan dari sejumlah manusia tertentu, sehingga dapat dipandang sebagai cirri-ciri masyarakat tersebut (Anshoriy, 2013:66). Kebudayaan dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngetos sangat merepresentasikan kebudayaan masyarakat Jawa masa lalu. Dalam konsep *net farm income*, kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngetos masuk dalam kategori *home consumption*, karena pada dasarnya *output* pertanian

¹⁴ Sistem nilai-budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat, sistem nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1987:25).

yang mereka ambil bukan berupa uang tunai, tetapi berupa hasil panen.



Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa dari ketiga bagian analisis budaya dalam perhitungan *net farm income* pada dasarnya menyimpan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh akuntansi pertanian konvensional yang hanya memperhitungkan nilai material (ekonomi) semata dalam perhitungan proses produksinya. Bagan di atas juga menunjukkan bahwa pembangunan pertanian masyarakat Desa Ngetos tidak hanya terfokus pada aspek fisik semata tetapi juga aspek batiniah yang pada akhirnya juga berpengaruh pada aspek sosial kemasyarakatan. Hal tersebut selaras dengan falsafah hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi keselamatan atau kesejahteraan dunia baik lahir maupun batin melalui konsep *memayu hayuning bawana* (lihat: Endraswara, 2013:16-17).

D. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui dan dipahami bahwa akuntansi konvensional dengan paradigma positivisnya tidak dapat melihat secara menyeluruh (*kaffah*) aktivitas pertanian di Indonesia. Hal tersebut tentunya mengakibatkan realitas akuntansi yang terpotret hanya sebatas materi semata dan

mengabaikan nilai-nilai sosio-spiritual yang melekat dalam proses bertani. Akibatnya, pola pikir petani sedikit demi sedikit mengarah pada pola pikir materialistik semata. Hal tersebut terbukti dengan semakin mudarnya aktivitas-aktivitas sosio-spiritual para petani. Penggunaan paradigma islam dalam penelitian ini secara nyata membuka pemahaman kita tentang adanya nilai-nilai tersembunyi di dalam proses bertani yang nyatanya dapat membentuk karakter petani menjadi manusia yang utuh, yaitu manusia yang sejahtera lahir dan batin dan memiliki kesadaran ketuhanan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh petani Jawa tidak hanya terbatas untuk memenuhi hidup semata tetapi juga menghidupkan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Vaisal *et al.* 2014. *Gugurnya Petani Rakyat: Perang Laba Pertanian Nasional*. Malang: UB Press.
- Anshoriy Ch, Nasruddin. 2013. *Strategi Kebudayaan*. Malang: UB Press.
- Baker, Bruce. 2011. *Self-Interest, Altruism and the Concept of Morality in the Market Economy: An inquiry into the premise of moral order*. Seattle Pacific University. [http://myhome.spu.edu/bakerb/Baker Morality Market Economy.pdf](http://myhome.spu.edu/bakerb/Baker_Morality_Market_Economy.pdf). Diakses: 25 Maret 2016.
- Buwono X, Hamengku. 2008. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chapra, M Umer. 1999. *Islam dan Tantangan Ekonomi: Islamisasi Ekonomi Kontemporer*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Chodjim, Achmad. 2015. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana: Leku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: NARASI.
- Fikriono, Muhaji. 2012. *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Noura Books.
- Gietema, Bart. 2006. *Farm Accounting*. Wageningen: Agromisa Foundation.
- Hadibroto, S. 1987. *Masalah Akuntansi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Harahap, Sofyan Safri. 2001. *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*. Jakarta: Pustaka Quantum.

- Kamali, M Hashim. 2013. *Membumikan Syariah: Pergulatan Mengaktualkan Islam*. Jakarta: Noura Books.
- Khaelany, Munawar J. 2014. *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newberg, Andrew dan Waldman, Mark. 2013. *Born to Believe: Gen Iman dalam Otak*. Bandung: Mizan.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Sufisme Sunan Kalijaga: Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*. Yogyakarta: Araska.
- Rahardjo, M. dawam. 1990. *Etika ekonomi dan Manajemen*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Razak, Nasruddin. 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Saksono, Ign. 2014. Gatut. *Tuhan dalam Budaya Jawa (Ia Mewujud dalam Diriku, Sekaligus Ia adalah Gustiku)*. Yogyakarta: Kaliwangi & Ampera Utama.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Triyuwono, Iwan. 2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Triyuwono, Iwan. 2013. [Makrifat] Metode Penelitian Kualitatif [dan Kuantitatif] Untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi* 16. Manado.
- Weber, Max. 2005. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. London & New York: Taylor & Francis e-Library.
- Ya'qub, Hamzah. 2003. *Etos Kerja Islami: Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.